

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Metode Pembelajaran.

Metode adalah sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil. Guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran yang dimaksud

Metode mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, metode bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹

Dari pengertian diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar pembelajaran mempunyai daya tarik hingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, sehingga kegiatan belajar mengajar bisa terlaksana dengan bakaik. Metode juga salah satu komponen yang menunjang proses pembelajaran. Jika guru tidak menggunakan metode dalam mengajar maka materi yang diajarkan oleh guru tidak tersusun dan siswa akan semakin tidak mengerti maksud yang disampaikan oleh guru.

¹ Trianto, S.Pd, M.Pd. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstuktivistik* (cet. Ke I, Jakarta:Prestasi Pustaka, 2007), h. 85

“Metode berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif”². Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek intruksional, tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar, maupun dalam arti efek pengiring misalnya kemampuan berfikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah siswa mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya metode pembelajaran adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien, dengan kata lain, strategi pembelajaran adalah taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas. Taktik tersebut harus mencerminkan langkah-langkah yang sistemik, artinya bahwa setiap komponen pembelajaran harus saling berkaitan satu sama lain dan sistematis yang mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran itu tersusun secara rapi dan logis sehingga tujuan yang ditetapkan tercapai.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir Informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat

² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*, (Ciputat : Ciputat Press, 2005),1.

itu juga semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan metode pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.

- a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran
- c. Pertimbangan dari sudut siswa

Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian diatas:

Pertama, metode pembelajaran merupakan rencana tindakan (rankaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pemebelajaran.

Kedua, metode disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

“Menurut Kemp menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan”³

Pembelajaran *Index card match* adalah pembelajaran model Kooperatif yang mana model pembelajaran ini sangat ketergantungan dengan siswa lainnya, atau model pembelajaran secara kerja sama dengan orang lain atau siswa yang lainnya yang mempunyai ketergantungan satu sama lainnya. Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategis mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Salah satu tujuan pengadaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar dan kemampuan dalam berprestasi. Kooperatif dalam kamus ilmiah berarti “secara bersama-sama atau bersifat kerja sama”⁴. Dan menurut istilah adalah :

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar melalui penempatan siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pelajaran artinya bahan belum selesai jika salah satu teman dalam sekelompok belum menguasai bahan pembelajaran⁵.

Adapun pengertian dari *Index card match* atau Mencari Pasangan adalah:

Strategi *Index card match* (Mencari Pasangan) adalah suatu strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif dan bertujuan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas. Strategi ini bisa digunakan sebagai strategi alternatif yang dirasa lebih memahami karakteristik siswa. Karakteristik yang dimaksud disini adalah bahwa siswa menyukai belajar sambil bermain, maksudnya dalam proses belajar mengajar,

³ WR. Wina Sanjaya, M.Pd, *Strategi Pembelajaran berorientasi standart proses pendidikan* (Jakarta:Kencana, 2008), h. 126

⁴ Puis Abdullah, *Kamus Ilmiah (popular Lengkap)*, (Surabaya: Arkola, tth) h, 306

⁵ [Http://trisnimath.blogspot.com](http://trisnimath.blogspot.com), diakses 10-10-2010

guru harus bisa membuat siswa merasa tertarik dan senang terhadap materi yang disampaikan sehingga nantinya tujuan pembelajaran dapat dicapai⁶.

Dari pengertian diatas bisa kita simpulkan bahwa Strategi *Index card match* adalah strategi mencari pasangan yang menarik siswa untuk belajar aktif, kreatif dan menyenangkan serta bertujuan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar dan mendapatkan pengalaman serta mempunyai jiwa kemasyarakatan yang menumbuhkan saling kegotongroyangan satu sama lainnya diantara siswa. Menurut Hisyam Zaini dalam bukunya, iya mengatakan :

Index card match adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan⁷.

Tujuan dari penerapan strategi *Index card match* adalah “untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok”⁸.

B. Langkah-langkah penerapan strategi *Index card match*

Adapun langkah-langkah dalam penerapan strategi *Index card match* adalah :

- a) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas.
- b) Bagi jumlah kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- c) Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.

⁶ <http://3.blogspot.com>. Diakses 29/07/2010

⁷ Hisyam Zaini, Strategi Pembelajaran Aktif, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h :67

⁸ Ismail SM, M.Ag, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (cet. ke I, Semarang: Rasail, 2008), , h. 82

- d) Pada potongan kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat.
- e) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara pertanyaan dan jawaban.
- f) Bagikan kepada setiap peserta didik satu potong kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta mendapatkan pertanyaan dan sebagian yang lain akan mendapatkan jawaban.
- g) Memberi waktu beberapa menit kepada peserta didik untuk mencari pasangannya. Jika sudah ada yang menemukan pasangannya, mintalah mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberikan materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- h) Setelah peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan pertanyaan yang diperoleh dengan keras kepada teman yang lain. Selanjutnya pertanyaan tersebut dijawab oleh pasangan yang lain. Bagi yang bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan benar akan mendapatkan tambahan nilai.
- h) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.⁹

C. Hakekat Hasil Belajar

1. Deskripsi Hasil Belajar

Sebelum penulis mendeskripsikan tentang hasil belajar Pendidikan Agama Islam, maka sebagai langkah awal penulis akan menguraikan tentang belajar dan hasil belajar itu sendiri. Berbagai pakar mengemukakan tentang belajar diantaranya menurut *Raster* dan *Alice* dalam *Roesteah* mengemukakan bahwa : “Belajar merupakan perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap”¹⁰.

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil belajar, perlu dirumuskan secara jelas dari kata diatas, karena secara etimologi hasil belajar tersiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar.

⁹ Melvin L. Silberman, *Active Learning”101 cara belajar siswa aktif”* (Bandung: Nusa media, 2006). h. 154

¹⁰ Roslyah, AK. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986). h.141

Menurut kamus bahasa Indonesia, hasil adalah “suatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses”.¹¹ Sementara menurut R.gagne hasil dipandang “sebagai kemampuan internal yang menjadi milik orang serta orang itu melakukan sesuatu”.¹²

Sedangkan belajar menurut *Morgan*, dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah “setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.¹³

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses yang menghendaki adanya perubahan dalam diri seseorang, apakah itu perubahan kebiasaan, perubahan pengetahuan maupun perubahan sikap/ kepribadian. “Keberhasilan belajar peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga ditentukan oleh minat, perhatian dan motivasi belajarnya”¹⁴.

Belajar adalah suatu proses yang harus dan dituntut tetap ada dalam diri manusia. “Dengan belajar manusia akan menjadi lebih baik tidak terjebak pada kesalahan atau kegagalan yang sama, cerdas, bijak, adil, taat kepada Allah SWT juga mendapat suatu pengalaman lainnya”¹⁵.

¹¹ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Rienika Cipta, 1996), 53

¹² Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*,(Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam,2005),46.

¹³ Drs. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (cet. ke 5, Jakarta: Bina Aksara, 1990), h.84

¹⁴ Ahmad Rohani, H.M. *Pengelolaan Pengajaran* , (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.170

¹⁵ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.4

Surapranata mengemukakan bahwa perubahan individu setelah belajar meliputi:

1. Sifat intensional yang merupakan perubahan karena pengalaman yang dilakukan peserta didik.
2. Sifat positif aktif di mana positif pada perubahan yang bermanfaat dan aktif yang berarti kegiatan pembelajaran dilakukan oleh siswa sendiri.
3. Sifat efektif fungsional yang berarti memberikan pengaruh dan manfaat bagi peserta didik secara pribadi dan dapat dimanfaatkan kapanpun manakala dibutuhkan¹⁶.

Kebiasaan belajar baik dari segi cara belajar, waktu belajar, keteraturan belajar, suasana belajar merupakan faktor penunjang keberhasilan belajar peserta didik. Kebiasaan itu perlu diketahui oleh guru, bukan hanya untuk menyelesaikan masalah pengajaran dengan kebiasaan yang menunjang prestasi atau sebaliknya. Kebiasaan belajar yang salah harus diperbaiki dan ditinggalkan serta guru mencoba mengembangkan kebiasaan belajar baru yang lebih bermakna. Untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan belajar peserta didik, guru harus menggunakan teknik observasi atau pengamatan terhadap cara belajar misalnya cara membaca buku, cara mengerjakan tugas, cara menjawab pertanyaan, cara memecahkan masalah, cara diskusi dan sebagainya.

Pengajaran akan berhasil bila dimulai dengan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik. Ini berarti bahwa guru harus mengetahui terlebih dahulu pengetahuan dan tingkah laku yang telah dimiliki oleh peserta didik. Dalam proses belajar ada faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri yaitu:

¹⁶ Sumarna Surapranata, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung, : Armico, 2003), h. 27

1. Faktor internal yang meliputi kebiasaan belajar, bekal, minat siswa terhadap materi pelajaran, intelegensi.
2. Faktor eksternal meliputi waktu belajar, keadaan lingkungan, tempat belajar dan sarana belajar¹⁷.

Keseluruhan faktor tersebut di atas mempunyai hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya yang merujuk pada satu tujuan yaitu pencapaian hasil belajar yang maksimal. Yang mana hasil belajar itu merupakan upaya yang berupa nilai yang dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajar sehingga siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan perubahan sikap menuju kearah yang lebih baik.

Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik mengatakan bahwa hasil belajar yaitu “Hasil belajar akhir murid yang diberikan guru dalam bentuk nilai angka dengan hurufnya, setelah melalui tes sumatif, sub sumatif atau ebtan¹⁸. hasil belajar adalah hasil akhir siswa setelah mengikuti tes. Sejalan dengan itu Anton M. Miliono mengemukakan bahwa: “Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru”¹⁹.

Adapun menurut Masrun dan Sri Mulyani Martinah bahwa hasil belajar adalah “Penilaian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik, disamping itu juga untuk mengukur

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineke Cipta, tth), h, 52-54

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kesulitan Belajar*, (Bandung: Alumni, 1981), h. 49.

¹⁹ *Ibid*

seberapa jauh murid menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”²⁰. Kemudian dikemukakan pula bahwa:

Hasil belajar menurutnya adalah dapat diartikan sebagai suatu kemampuan internal (*capability*) ditunjukkan pada tercapainya tujuan belajar yang telah dimiliki seseorang dan memungkinkannya untuk melakukan sesuatu atau memberikan hasil tertentu (*performance*)²¹.

Berdasarkan dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar atau hasil belajar adalah hasil yang diperoleh melalui kegiatan belajar yang menggunakan alat ukur untuk menilainya baik berupa angka maupun yang bukan angka. Untuk mengetahui tingkat prestasi siswa di sekolah biasa diadakan evaluasi belajar baik yang sifatnya harian yang dilakukan setiap selesai penyajian materi pelajaran, maupun melalui ulangan semester atau mid semester. Dengan diadakannya ulangan atau evaluasi tersebut, maka tingkat prestasi siswa dapat tergambar, dan kita dapat mengetahui apakah siswa memperoleh prestasi atau hasil yang memuaskan atau tidak.

Sudah merupakan rutinitas bagi para guru, bahwa untuk mengetahui hasil belajar dari sebuah pembelajaran yang telah diberikan, di ukur dengan memberi tes atau evaluasi. Dengan evaluasi dapat diketahui tingkat keberhasilan anak didik selama dalam pembelajaran anak tersebut.

²⁰ Masrun dan Sri Mulyani Martinah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UGM, 1983), h. 12

²¹ W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1996), h. 97

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Di lingkungan pendidikan juga disebut dengan ulangan dengan ujian.

Tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk:

- a. Memperoleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan efektifitas belajar siswa.
- b. Memperoleh bahan feed back
- c. Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan mengajar guru
- d. Memperoleh informasi yang diperlukan memperbaiki dan menyempurnakan serta mengembangkan program²².

Selain itu, evaluasi juga mempunyai fungsi dan proses belajar-mengajar yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid
2. Mengetahui setatus akademis seorang murid dalam kelompok
3. Mengetahui penguasaan, kekuatan dan kelemahan seseorang murid atas suatu unit pelajaran.
4. Menunjang pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah
5. Memberi laporan kepada murid dan orang tua.
6. Hasil evaluasi dapat di gunakan untuk keperluan promosi murid
7. Hasil evaluasi dapat di gunakan untuk keperluan penyaluran (streaming) pada suatu pekerjaan
8. Hasil evaluasi dapat di gnakan untuk keperluan perencanaan pendidikan
9. Memberikan informasi kepada masyarakat yang memerlukan
10. Merupakan bahan feed beck bagi murid, guru dan program pengajaran
11. Sebagai alat motifasi belajar-mengajar²³.

Dengan melihat tujuan dan fungsi di adakan evaluasi atau THB (tes hasil belajar) dan TPB (tes proses belajar), maka evaluasi merupakan hal yang sangat urgen dan baik nilai di lakukan setiap kali selesai kegiatan proses belajar-mengajar

²² Roestiyah, N. K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*,(Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986), h. 88

²³ *Ibid*, h. 91

dalam setiap pertemuan. Oleh karena itu, guru sebagai pemegang kendali dalam proses belajar-mengajar, mempunyai tugas yang sangat berat. Guru tidak mesti sekedar mengajar dan menghabiskan materi pelajaran pada waktu yang di tetapkan, tetapi guru juga mempunyai kewajiban pula untuk selalu mengukur tingkat kemampuan anak didiknya melalui test evaluasi di atas, agar proses belajar-mengajar sesuai dengan hasil yang harapkan dan sesuai dengan program pencapaian yang di gariskan oleh kurikulum, selain itu guru harus selalu memberikan perhatian kepada siswanya agar mereka dapat belajar baik secara kooperatif maupun secara individu sehingga siswa mampu memperoleh hasil atau nilai yang memuaskan.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Secara umum, Pendidikan Agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

b. Landasan Pendidikan Agama Islam

Adapun landasan Pendidikan Agama Islam menurut Dr. Zakiyah Drajat, dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* adalah sebagai berikut :

- 1) Al Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Ajaran yang terkandung dalam AL Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AQIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARI'AH Pendidikan sangat penting karena ia menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik berupa manusia maupun masyarakat. Didalam AlQur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu
- 2) As-sunah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.
- 3) Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al Qur'an. Seperti Al Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk menjadi umat yang seutuhnya. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama
- 4) Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.²⁴

Jadi dalam pendidikan agama islam ada 4 landasan utama untuk menjadi Islam hakiki yaitu seperti yang dijelaskan dimana Al-quran, as-Sunah, Sunah, Ijtihad itu semua adalah pondoman bagi umat Islam.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi adalah kegunaan suatu hal, dalam hal ini fungsi pendidikan agama islam antara lain:

²⁴ Dr. Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.19-20

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsionalnya
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁵

Jadi dalam Fungsi Pendidikan Islam ada 7 kriteria yang perlu diterapkan dalam Pendidikan Islam yang mana 7 kriteria ini mencakup semua aspek Dalam kehidupan terutama dalam mengembangkan wawasan secara global yang dilingkari oleh syariat Islam. Fungsi dalam Pendidikan Islam yang pertama adalah pengembangan artinya mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah agar peserta didik senantiasa berjalan diijalan yang benar dan tidak menyimpang dari aturan-aturan Agama. Penanaman dan penyesuaian mental artinya memberikan pengalaman hidup agar kehidupannya lebih baik dan memberikan keberanian dalam berbuat seta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Perbaikan dan pencegahan merupakan pemberian pengalaman dalam kehidupan agar kelemahan-

²⁵ Abdul Majid, S.Ag dan Dian Andayani, S.Pd., *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi* (cet. ke-2, Bandung: PT Rosdakarya, 2005) h.135

kelemahan yang dimiliki bisa teratasi untuk perkembangan hidup yang lebih baik. Pengajaran dan penyaluran merupakan pengembangan dalam pendidikan melalui pengajaran agar peserta didik mampu bersaing dalam sains dan teknologi dan tidak melanggar syariat Islam.

3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain :

1. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor fisiologis mengacu pada keadaan fisik, khususnya sistem penglihatan dan pendengaran. Kedua sistem penginderaan tersebut dianggap sebagai faktor yang paling bermanfaat diantara kelima indera yang dimiliki manusia. Untuk dapat menempuh belajar dengan baik seseorang perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah merupakan suatu penghalang yang sangat besar bagi seseorang dalam menyelesaikan program belajarnya. Untuk memelihara kesehatan fisiknya seseorang perlu memperhatikan pola makan dan pola tidurnya, hal ini diperlukan untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu untuk memelihara kesehatan, bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik, juga diperlukan olah raga secara teratur.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi faktor non-fisik, seperti minat, motivasi, intelegensi, perilaku dan sikap. Pada pembahasan ini yang dimaksud intelegensi cenderung mengacu pada kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual yang tinggi akan mempermudah seseorang untuk memahami suatu permasalahan. Orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, pada umumnya memiliki potensi dan kesempatan yang lebih besar untuk meraih prestasi belajar yang baik, dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, apalagi bila dibandingkan mereka yang tergolong memiliki kecerdasan intelektual rendah.

3. Faktor Eksternal

Dengan sosial ekonomi yang memadai seseorang lebih mempunyai kesempatan untuk mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis, sampai pemilihan sekolah.

4. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua adalah tahap pendidikan formal yang lalui dalam batas kemampuan orang tua yang pasti sangat beragam mulai dari SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya dibandingkan dengan mereka yang menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih rendah. Orang tua merupakan madrasah yang pertama untuk seorang anak

utamanya ibu. Orang tua memberikan yang pertama dan utama kepada seorang anak. Bagaimana perkembangan kepribadian anak akan diarahkan dan dikembangkan, maka orang tuanyalah yang bertanggung jawab. Dengan demikian, seharusnya orang tua mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mendidik anak-anaknya yang tentunya semuanya diperoleh melalui pendidikan. Karena dengan pengetahuan yang baik akan memudahkannya dalam memberikan arahan-arahan kepada anak-anaknya, utamanya dalam memahami dan mengawasi hal-hal yang paling utama mesti ia dapatkan.

5. Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan salah satu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung berupa pujian maupun nasihat, atau secara tidak langsung misalnya dalam wujud kehidupan keluarga yang akrab dan harmonis.

6. Faktor lingkungan sekolah

Dalam proses belajar sering terjadi pembentukan berbagai karakter dalam diri peserta didik yang biasa akan menjadikan peserta didik tersebut lebih kreatif dalam dan lebih matang karena dalam berbagai informasi atau ilmu pendidikan yang belum didapat dilingkungan keluarga dan lingkungan lainnya.

7. Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah atau perguruan tinggi seperti OHP, kipas angin, *microphone* akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah atau perguruan tinggi. Selain itu bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar kampus atau sekolah juga turut mempengaruhi proses belajar mengajar.

8. Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka.

9. Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pengajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran.

10. Faktor lingkungan masyarakat

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah, dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru atau pengajar.

11. Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah (kesadaran akan pentingnya pendidikan), setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini akan memunculkan pendidik dan peserta didik yang lebih berkualitas.